

LAMPIRAN_190._2012_NEOVE MBER_PROSIDING_SASTRA_B UKU_ANAK_FIX.pdf

by

Submission date: 03-Aug-2020 06:08AM (UTC+0700)

Submission ID: 1365183513

File name: LAMPIRAN_190._2012_NEOVEMBER_PROSIDING_SASTRA_BUKU_ANAK_FIX.pdf (1.57M)

Word count: 5059

Character count: 35189

Konferensi Internasional
Kesusastraan

"Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkan Nilai-nilai
Kemanusiaan dan Identitas Nasional"

XXII
The 22nd International Conference
on Literature

Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkan
Nilai-nilai kemanusiaan dan Identitas Nasional

"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"



FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)



PROSIDING

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY - HISKI

"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"

BUKU 4

**SASTRA ANAK
DAN KESADARAN FEMINIS
DALAM SASTRA**

Editor:

Murhadi, Wicetmi, Sugi Iswulone, Maman Surgaman, Yeni Artanti



FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI

**"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"**

BUKU 4

**SASTRA ANAK
DAN KESADARAN FEMINIS
DALAM SASTRA**

Editor:

**Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti
(Rumpun Sastra FBS UNY)**



**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI: "The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity"

**SASTRA ANAK
DAN KESADARAN FEMINIS
DALAM SASTRA**

vi + 294 hlm; 21 x 29 cm

ISBN : 978-602-19215-4-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku : **Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra**

Penyunting : Nurhadi

Wiyatmi

Sugi Iswalono

Maman Suryaman

Yeni Artanti

Cetakan Pertama : November 2012

Penerbit : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(Karangmalang – Yogyakarta)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena prosiding Konferensi Internasional HISKI XXII ini akhirnya dapat kami selesaikan sehingga dapat diapresiasi oleh pemerhati sastra dan budaya Indonesia, khususnya bagi para peserta konferensi ini. Tema utama konferensi kali ini yaitu *"The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity"* sebuah usaha mempertinggi nilai kemanusiaan dan identitas nasional melalui peran sastra. Tentu saja hal tersebut merupakan suatu kajian yang relatif cair karena apa yang ditampilkan dalam konferensi ini tidak hanya difokuskan pada kajian tentang tema tersebut, tetapi juga menyangkut hal-hal lain yang seringkali mengkaji sesuatu yang lebih luas dari sekedar nilai kemanusiaan ataupun identitas nasional. Meski demikian, hal tersebut tidak terlepas dari kajian yang berkaitan dengan sastra ataupun karya sastra sebagai bidang kajian yang digeluti oleh sejumlah pemerhati yang terkait dengan HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia).

Dalam konferensi kali ini, tema utama tersebut dipilah menjadi lima subtema yang terdiri atas: (1) "Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa", (2) "Sastra dan Masalah Lingkungan serta Masyarakat", (3) "Peran Sastra dalam Pendidikan Moral dan Karakter", (4) "Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra", dan (5) "Sastra, Kultur, dan Subkultur". Kelima subtema tersebut kemudian dijadikan sebagai prosiding. Subtema keempat karena terlalu tebal kemudian dipecah menjadi dua prosiding sehingga semua berjumlah enam buah prosiding.

Pemilahan dan pengelompokan masing-masing makalah ke dalam lima subtema tersebut bukanlah perkara yang mudah mengingat seringkali sebuah makalah menyinggung sejumlah aspek sub-subtema secara bersamaan. Dengan demikian, seringkali ada sejumlah pengelompokan yang terasa tumpang tindih atau ada ketidaktepatan penempatannya. Awalnya, abstrak yang diterima panitia untuk dipresentasikan dalam konferensi ini sebanyak 180-an. Dalam perkembangannya hanya sekitar 150-an artikel yang memenuhi kriteria untuk dijadikan prosiding.

Prosiding yang berjudul *Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa* ini merupakan satu dari serangkaian enam prosiding yang kami bukukan. Judul prosiding ini merupakan judul pertama dari judul-judul lainnya yang secara lengkap meliputi: (1) *Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa*, (2) *Sastra dan Masalah Lingkungan serta Masyarakat*, (3) *Peran Sastra dalam Pendidikan Moral dan Karakter*, (4) *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra* [Bagian 1], (5) *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra* [Bagian 2], dan (6) *Sastra, Kultur, dan Subkultur*. Penyusunan prosiding kali ini yang dipecah menjadi 6 buku tersebut dilandaskan pada alasan teknis belaka, yakni guna menghindari kesan buku tebal sekiranya makalah-makalah ini dijilid dalam satu buku. Selain mudah dibawa, buku-buku prosiding ini diharapkan lebih nyaman untuk dibaca.

Sebenarnya makalah-makalah yang terdapat dalam prosiding ini belumlah diedit secara menyeluruh. Panitia, khususnya seksi makalah, mengalami keterbatasan guna melakukan penyuntingan terhadap 150-an artikel dalam waktu yang relatif mendesak. Pada waktu mendatang hal ini bisa dilakukan sebagai bentuk revisi atas kekurangan tersebut. Meski demikian, sebagai sebuah kumpulan tulisan, prosiding-

prosiding ini diharapkan dapat menjadi ajang tukar pemikiran mengenai sastra secara umum. Konferensi internasional semacam ini selain sebagai bentuk silaturahmi secara fisik, sebagai wahana pertemuan pemerhati sastra dari Indonesia dan luar negeri, juga pada hakikatnya adalah wahana silaturahmi pemikiran.

Akhir kata, atas nama panitia, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi pemakalah, baik dari dalam maupun luar negeri, yang turut menyukseskan konferensi internasional HISKI XXII kali ini. Sebagaimana diharapkan oleh panitia pelaksana konferensi sebelumnya di Surabaya tahun 2010, kami selaku panitia konferensi kali ini yang berlangsung di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, juga berharap agar penerbitan prosiding-prosiding ini menjadi tradisi yang terus dikembangkan dalam setiap konferensi HISKI di masa yang akan datang.

Selamat membaca. Salam budaya!

Yogyakarta, Awal November 2012
Ketua Konferensi HISKI XXII,

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

DAFTAR ISI

▪ HALAMAN JUDUL	i
▪ KATA PENGANTAR	iii
▪ DAFTAR ISI	v
▪ <i>Malin Kundang</i> , Identitas Nasional, dan Kebutuhan Rekonstruksi (Clara Evi Citranintyas, Ph.D. dkk)	1
▪ Wasitah dalam of Novel "Ratap Rabitah": Interpretation Wanita Melayu (Dr. Naffi Mat)	8
▪ Self-Reliance and Humility: Narrative Identity in Wilder's <i>Little House on The Prairie</i> (Nia Nafisah)	16
▪ Penjaga kemurnian ras dan moral di wilayah Hindia Belanda: Representasi Perempuan dalam <i>Indrukken van een zwerveling. De Hollandse vrouw in Indië</i> dan <i>Een Indisch Huwelijk</i> (Christina Suprihatin)	23
▪ Comparing the Women in Madame Bovary and The Awakening: a Study of Women Social Condition and Identity Construction in 19th Century France and America (Miftahur Roifah dan Evi Eliyanah)	31
▪ Transformasi Ideologi Patriarki dalam Ekranisasi <i>Anna and The King</i> (Fatma Hetami, S.S., M.Hum.)	41
▪ Refleksi Pencapaian Identitas Diri Remaja dalam Karya <i>Teenlit</i> dan <i>Chiklit</i> (Muhammad Al Hafizh, S.S., M.A.)	51
▪ Ujang and His Narrative: a Study on Godi Suwama's <i>Sajak Dongeng Si Ujang</i> (Rd. Safrina Noorman)	59
▪ Fenomena Schismogenesis dalam Teks Calon Aran dan Novel <i>Janda dari Dirah</i> (I Gusti Ayu Agung Mas Tradnyani)	67
▪ Pembelajaran Sastra Populer dalam Pengenalan Kesenjangan dan Keadilan Gender pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (Siti Hikmah dan Nurhaedah Gailea)	88
▪ Pembelajaran Sastra Tradisional di Sekolah Guna Menumbuhkan Kecintaan terhadap Kebudayaan Indonesia (Anjar Setianingsih)	95
▪ Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Usia Dini sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional (Dr. Juanda, M.Hum)	104
▪ Memasyarakatkan Tradisi mendongeng untuk Meningkatkan Kebiasaan membaca: Peluang dan Tantangan Pelaksanaan Perda Kebahasaan di Kota Bandung (Taufik Ampera)	113
▪ The Impact of Literature on Its Readers' Reading Habits (Herudjati Purwoko, Ph.D)	119
▪ Transformasi Wujud Cerita Hikayat Menjadi Komik sebagai Bacaan Sastra Anak (Nurhayati)	128
▪ Remaja dan Pemujaan Atas Tubuh (Witakania, S. Kom.)	135

▪ Peran Sastra dalam Pengembangan Minat Baca Anak (Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.)	141
▪ Dominasi Maskulin dalam “4 Fiksi Istimewa” Majalah <i>Femina</i> (Lina Meilinawati Rahayu)	150
▪ Bagai Kacang Lupa Kulit: Sastra Anak dan Hilangnya Karakter Bangsa (Sudaryanto, M.Pd.)	159
▪ Perempuan Menjadi Korban Zaman: Sebuah Analisis Kritis Puisi <i>Sebungkus Sabu dan Perempuan Lugu</i> Karya A. Slamet Widodo (Maria Josephine Mantik).	164
▪ Pembelajaran Sastra Anak: Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pendidikan Nilai (LVEP) (Muh. Arafik)	174
▪ Izinkan Kami Tetap Sekolah: Diskriminasi Gender dalam Pendidikan dalam Novel-novel Indonesia (Wiyatmi)	188
▪ Aspirasi Feminisme Liberal Beretika dalam Dwilogi Novel <i>Padang Bulan</i> dan <i>Cinta di dalam Gelas</i> karya Andrea Hirata: Kajian terhadap Pemikiran Pengarang Terkait Eksistensi Perempuan (Intama Jemy Polii)	197
▪ Mempertanyakan Eksistensi Sastra Anak Indonesia dalam Bingkai Kesusasteraan Indonesia (Dr. Sugiarti)	206
▪ Cerita Rakyat untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini (Martha Christanti)	215
▪ Teks Pelangi: Sastra Anak Mini dan Pengenalan Literasi Dini (Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.)	221
▪ Memasyarakatkan Kegiatan Menulis Kreatif Naskah Drama pada Siswa Sekolah Dasar dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT) (Dra. Tuti Kusniarti, M.Si., M.Pd.)	230
▪ Role, Power, and Position of Woman in Shaping The Society In Remy Silado's <i>Ca Bau Kan (Hanya Sebuah Dosa)</i> (Anna Sriastuti)	239
▪ Sastra Anak Karya Anak sebagai Media Pendidikan Moral dan Pembentukan Karakter pada Anak (Yenni Hayati, M.Hum.)	246
▪ Kesenian Ludruk: Wahana Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa (Prof. Dr. Maryaeni, M. Pd.)	255
▪ Cerita Rakyat Aji Saka sebagai Sarana Pembelajaran Aksara Jawa (Sri Hertanti Wulan, S.Pd., M.Hum.	267
▪ Ajaran Makrifat dalam Membentuk Akhlak dan Kepribadian Manusia Melalui Kajian Kitab <i>Makrifat Bagian Turunan Primbon Kuno</i> Karya Ki Sastraprajitna (Hesti Mulyani)	273
▪ Sastra Anak Indonesia Membaca Global-Lokal dan Representasi Identitas (Sri Mariati)	284
▪ Perkembangan Gagasan tentang Perkawinan, Pekerjaan, dan Pergaulan dalam Novel Awal Sastra Jawa Modern (Darni)	295

Mempertanyakan Eksistensi Sastra Anak dalam Bingkai Kesusasteraan Indonesia

Sugiarti

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Email : atika_umm@yahoo.co.id

Abstrak

Sastra anak Indonesia kurang menjadi perhatian kita bersama. Bahkan keberadaan sastra anak masih terpinggirkan dalam khazanah kesusasteraan di Indonesia. Sampai saat ini tidak banyak penulis yang terjun ke dunia penulisan sastra anak. Sementara ini, belum ada penulis sejarah sastra anak, apalagi memaknai cerita anak dalam sebuah zaman. Sastra anak sebuah teks yang unik, yang memiliki karakter amat berbeda dengan sastra dewasa. Target pembaca sastra anak adalah makhluk yang spesifik, yang memiliki kehidupan yang berada dalam fase anak-anak. Mereka bukan harus dipandang sebagai pembaca inferior, karena mereka memiliki kecerdasan, imajinasi, dan kearifannya sendiri. Hal itu cukup beralasan sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Demikian halnya dengan sastra anak.

Perkembangan teknologi dan informasi menyebabkan akses terhadap sastra anak semakin mudah baik dalam bentuk cetak maupun internet. Sastra anak tersebut kebanyakan berasal dari luar. Sampai saat ini perkembangan sastra anak Indonesia dapat dikatakan belum cukup baik. Belum adanya legitimasi posisi sastra anak dalam bingkai kesusasteraan di Indonesia bahkan keberadaannya masih terpinggirkan. Hal ini disebabkan terbatasnya tulisan-tulisan sastra anak yang berkualitas, jurnal-jurnal khusus sastra anak serta kajian dan kritik sastra anak. Perlunya strategi-strategi baru untuk memposisikan sastra anak Indonesia sebagai bagian genre sastra. Bukankan bacaan sastra anak yang khas Indonesia menjadi penting karena anak bagaikan anak panah yang akan dilekatkan pada satu arah yang kita inginkan..

Pada kenyataannya sastra anak masih diidentikan dengan cerita dongeng lama. Kiranya perlu strategi untuk memodifikasi sastra anak Indonesia sebagai kekuatan kultural untuk menanamkan budi pekerti pada anak lebih memanusiakan menjadi penting. Dengan memperhatikan keunikan-keunikan dan problematika anak, serta secara profesional mengkaji, mendiskusikan dan mengkritisi untuk menulis karya-karya sastra anak yang sesuai. Para sastrawan, pemerhati anak, penulis sudah waktunya kita memikirkan bersama tentang keberadaan sastra anak yang masih berada di persimpangan jalan. Sastra anak Indonesia adalah salah satu sumber terpenting untuk membangkitkan kesadaran hakiki tentang keberadaan manusia yang mampu memilah dan memilih antara kebenaran dan ketidakbenaran dalam realitas kehidupan. Sastra anak adalah salah satu sumber terpenting untuk kesadaran itu. Dengan kemajuan teknologi dan informasi dan semakin terbukanya akses anak terhadap sarana itu, maka perlu semacam format yang tepat terkait dengan keberadaan sastra anak berbasis Teknologi Informasi (TI). Hal ini bukan pekerjaan mudah tetapi perlu diskusi bersama untuk memikirkannya.

Kata-kata kunci: eksistensi sastra anak, kesusasteraan Indonesia, perkembangan TI

A. Pendahuluan

Sastra anak sebagai hasil kreatifitas yang dikembangkan oleh anak-anak atau ditulis orang dewasa yang memahami anak, perlu mendapatkan perhatian. Mengapa demikian? Karena sastra anak yang baik dapat berkontribusi terhadap investasi generasi penerus masa depan. Sastra menyajikan banyak hal yang terkait dengan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat. Sastra mampu memberikan kesadaran tanpa paksa terhadap seseorang. Melalui membaca karya sastra seseorang akan lebih berasa dalam menyikapi segala realita kehidupan. Hal ini disadari bahwa hadirnya sastra untuk

memberikan nilai hiburan dan manfaat bagi pembaca. Bukan tidak mungkin seseorang setelah membaca karya sastra, ia akan membuat dirinya berubah dari yang jahat menjadi baik. Sentuhan-sentuhan yang ditampilkan dalam karya sastra akan mampu menggerakkan nurani pembaca secara perlahan-lahan. Oleh karena itu, ketika seseorang membaca karya sastra secara total maka ia seolah-olah berada pada dunia baru dan cara menghayatinyapun juga menyesuaikan dengan dunia tersebut.

Dalam sejarah perkembangan kesusasteraan Indonesia sastra anak belum mendapatkan perhatian yang cukup serius apabila dibandingkan dengan sastra orang dewasa. Hal ini perlu menjadi perhatian bersama. Pada hal mendekatkan sastra pada anak sangatlah penting karena nilai-nilainya dalam memahami hidup. Ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, semuanya tercipta dalam sastra. Melalui sastra pula, anak-anak dapat menemukan berbagai kemanusiaan yang mereka miliki (M. Noor, 2011: 13).

Lebih lanjut nilai-nilai yang diresapi oleh anak secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra dapat digunakan sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter serta merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafor-metafor yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu perhatian terhadap sastra anak menjadi penting. Memposisikan sastra anak dalam sejarah sastra Indonesia sebagai *mainstream* membutuhkan perjuangan untuk mewujudkannya. Kepedulian berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk membangun sinergisitas.

Pembicaraan tentang anak dalam perkembangan hidup manusia tidak dapat dipungkiri selalu melalui fase kehidupan anak. Pada masa ini menjadi *starting point* untuk menginspirasi dengan sesuatu yang dapat dipahami oleh dunia anak, termasuk terkait dengan bacaan cerita/sastra. Tidak dapat dipungkiri di toko-toko buku telah beredar ribuan buku sastra anak yang notabene dalam bentuk terjemahan berasal dari luar Indonesia. Dunia penerbitan di Indonesia telah memainkan peranan penting untuk menerbitkan sastra anak yang ditulis oleh pengarang luar. Sementara ini, sastra anak di Indonesia justru belum mendapat perhatian yang cukup. Belum ada penulisan sejarah sastra anak, apalagi memaknai cerita anak dalam sebuah zaman. Sebuah kelalaian yang dapat menjadi kesalahan karena menafikan dunia imajinasi anak sebagai satu hal yang tidak penting dalam sejarah sastra, dalam pendidikan, dan perkembangan budaya (Wicaksono, 2010).

Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan (Wahidin, 2009).

Di sisi lain, sastra anak merupakan sebuah teks yang unik, yang memiliki karakter amat berbeda dengan sastra dewasa. Target pembaca sastra anak adalah makhluk yang spesifik, yang memiliki kehidupan yang berada dalam taraf persiapan menuju kedewasaan Mereka bukan harus dipandang sebagai pembaca inferior, karena merekapun memiliki kecerdasan dan kearifannya sendiri. Namun bahwa pada masa ini kelengkapan

berpikir untuk menerima 'apa saja, dengan cara bagaimana saja' belum terbangun. Selanjutnya perlu membuat teks yang ditujukan pada mereka memiliki persyaratan - persyaratan tertentu: teks yang mampu membagi pengetahuan tanpa harus menempatkan pembacanya pada posisi subordinat baik secara sadar maupun tidak sadar (Widiyastuti, 2010).

Burhan Nurgiyantoro (dalam Wicaksono, 2010) sebenarnya pernah mencatat, bagaimana kontribusi sastra anak dalam perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, rasa etis, serta religiusitas dari seseorang atau sebuah komunitas. Namun, penelitian seperti itu —yang begitu minimnya—sangatlah tidak memadai untuk mengetahui dari mana sebenarnya gairah penemuan, daya kreatif, perkembangan sebuah bahasa, wawasan multikultural, hingga sebuah nasionalisme itu bersemi. Sastra anak adalah salah satu sumber terpenting untuk kesadaran itu.

Keterbatasan persediaan karya sastra anak yang memberdayakan anak, terkadang kita memberikan karya apa saja pada anak. Sementara itu, cukup berbahaya apabila kita salah untuk memilih karya sastra untuk diceritakan/dibaca oleh dan atau kepada mereka. Karya sastra yang kita pilih seharusnya mampu melibatkan emosi anak sehingga menjadikan interest anak sesuai dengan yang diharapkan. Sastra anak dapat digunakan sebagai alat untuk memperkembangkan budi pekerti manusia. Yang dimaksud budi pekerti adalah alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Muatan budi pekerti dalam sastra anak maksudnya adalah identifikasi budi pekerti yang dapat dikandung oleh oleh sejumlah unsur dalam karya sastra anak itu (Sugihastuti dalam Sujarwanto, Jabrohim. 2001: 252).

Berdasarkan pemikiran di atas memposisikan sastra anak dalam sejarah kesusasteraan kita menjadi penting karena sampai saat ini, sastra anak di Indonesia justru belum mendapat perhatian yang cukup. Belum adanya penulisan sejarah sastra anak serta pemaknaanya dalam sebuah zaman. Selain itu, kenyataan memperlihatkan, studi atau pendalaman terhadap peran, posisi, atau fungsi sastra anak dalam masyarakat masih sangat minim. Dalam sejarahnya, sastra anak sebenarnya memiliki peran cukup penting dalam membentuk watak seseorang yang berimbas pada cara berpikir hingga perilakunya dalam kehidupan dewasanya (Wicaksono, 2007). Akan tetapi, kondisi yang ada menunjukkan bahwa keberadaan sastra anak lebih banyak didominasi sastra anak yang datang dari luar dan telah banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena kegelisahan kondisi itulah maka pembahasan makalah ini akan diuraikan berbagai hal: pengertian sastra anak; bagaimana dengan genre sastra anak? ; mungkin sastra anak menjadi genre tersendiri?

B. Pembahasan

1) Pengertian Sastra Anak

Pada dasarnya sastra menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk memahami sesuatu. Demikian pula dengan sastra yang diperuntukan bagi anak akan menyajikan berbagai pengalaman, pengetahuan yang memberikan inspirasi anak untuk melakukan sesuatu. Sastra anak maupun sastra orang dewasa memiliki muara yang sama yakni menyajikan sesuatu yang menarik sehingga pembaca mampu melibatkan diri sesuai dalam cerita. Apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu

masuk akal atau tidak. Sebagai karya sastra tentulah berusaha menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, mempertahankan, serta menyebarkanluaskannya termasuk kepada anak-anak (Rohmansyah, 2009).

Di satu sisi, kehadiran sastra anak akan memberikan pengalaman tersendiri bagi pembaca karena ia akan memperoleh sesuatu darinya. Lukens (dalam Kurniawan, 2009:22) mendefinisikan **sastra anak adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama : kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca, pertama-tama adalah dengan memberikan hiburan yang menyenangkan karena menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh dengan daya suspense, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan terikat karenanya. Di samping itu, sastra juga memberikan pemahaman yang lebih baik pada pembaca tentang kehidupan. Pemahaman itu datang dari eksplorasi dari kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai karakter manusia, dan lain-lain. Informasi inilah yang kemudian memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca anak-anak (Nurgiyantoro, 2005:3).**

Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak harus dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa sehingga dapat diterima anak dan dipahami mereka dengan baik. Sastra anak merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya (Puryanto, 2008: 2). Demikian pula menurut Hunt (dalam Witakania, 2008: 8) mendefinisikan sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak. Jadi sastra anak adalah buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dibaca anak-anak. Isi buku tersebut harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga dapat memuaskan mereka.

Selanjutnya buku anak-anak adalah buku yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama, mata anak-anak sebagai fokusnya. Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak (Tarigan, 1995: 5). Dalam hal ini ditekankan bahwa sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan (Wahidin, 2009).

Pada dasarnya perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya apabila disugui bahan bacaan yang sesuai pula. Sastra yang dikonsumsi oleh anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak (Puryanto, 2008: 2). Bahkan Sarumpaet mengatakan persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian,

kekerasan dan prasangka, serta masalah hidup mati tidak didapati sebagai tema dalam bacaan anak. Begitu pula pembicaraan mengenai perceraian, penggunaan obat terlarang, ataupun perkosaan merupakan hal yang dihindari dalam bacaan anak. Artinya, tema-tema yang disebut tidaklah perlu dikonsumsi oleh anak (dalam Puryanto: 2008: 3). Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, tema-tema bacaan anak pun berkembang dan semakin bervariasi. Jenis-jenis bacaan anak misalnya, pada sepuluh tahun yang lalu sangat sedikit atau bahkan tidak ada, sangat mungkin telah hadir sebagai bacaan yang populer tahun-tahun belakangan ini.

Jenis sastra anak meliputi prosa, puisi, dan drama. Jenis prosa dan puisi dalam sastra anak sangat menonjol. Berdasarkan kehadiran tokoh utamanya, sastra anak dapat dibedakan atas tiga hal, yaitu: (1) sastra anak yang menyetengahkan tokoh utama benda mati, (2) sastra anak yang menyetengahkan tokoh utamanya makhluk hidup selain manusia, dan (3) sastra anak yang menghadirkan tokoh utama yang berasal dari manusia itu sendiri (Wahidin, 2008). Apabila Ditinjau dari sasaran pembacanya, sastra anak dapat dibedakan antara sastra anak untuk sasaran pembaca kelas awal, menengah, dan kelas akhir atau kelas tinggi. Sastra anak secara umum meliputi (1) buku bergambar, (2) cerita rakyat, baik berupa cerita binatang, dongeng, legenda, maupun mite, (3) fiksi sejarah, (4) fiksi realistik, (5) fiksi ilmiah, (6) cerita fantasi, dan (7) biografi. Selain berupa cerita, sastra anak juga berupa puisi yang lebih banyak menggambarkan keindahan paduan bunyi kebahasaan, pilihan kata dan ungkapan, sementara isinya berupa ungkapan perasaan, gagasan, penggambaran obyek ataupun peristiwa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Saryono 2009: 52—56).

2) Bagaimana dengan Genre Sastra Anak?

Dalam ragam sastra, genre mengacu pada jenis, tipe atau kelompok dalam sastra berdasarkan pada bentuknya (KKBI, 2003: 354). Selain berdasarkan pada bentuk, pengelompokan genre sastra ini juga didasarkan pada bahasa dan isinya. Bahasa lebih mengacu pada sarana kebahasaan terkait dengan gaya bahasa, diksi, struktur kalimat, sedangkan isi merujuk pada sebagian sarana kesastraan yang membentuk yaitu tema, pesan. Adapun bentuk lebih mengacu pada tata wajah (tipografi). Hal ini sesuai dengan pendapat Mitchel (dalam Kurniawan, 2009: 27) genre menunjuk pada pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan pada gaya, bentuk, atau isi. Selanjutnya genre penting yang harus diungkapkan dalam sastra anak yaitu (1) untuk memberi kesadaran kepada kita bahwa kenyataannya terdapat berbagai genre sastra anak selain cerita atau lagu-lagu bocah yang telah familiar, telah dikenal dan diakrabi; (2) elemen structural sastra dalam tiap genre berbeda; (3) memperkaya wawasan terhadap adanya kenyataan sastra yang bervariasi, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk memilikannya untuk anak (Nurgiyantoro: 2005: 13-14).

Sastra anak adalah sastra yang khas milik anak-anak. Sastra yang dihadirkan adalah sastra yang terbaik dan diusahakan dengan baik karena pemahaman atas kehidupan anak yang khas sekaligus kompleks. Oleh sebab itu, sastra anak, betapapun maksudnya untuk menghibur tetapi tetap saja ia bersifat mendidik. Justru karena itulah, harus mempertimbangkan perkembangan anak secara psikologis, pedagogis, dan memerhatikan segala keperluan dan lingkup kehidupan khasnya yang lain, ranah ini menjadi sangat istimewa (Sarumpaet, 2010: 14) Ditinjau dari segi fungsi pragmatiknya,

sastra anak berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan. Fungsi pendidikan pada sastra anak memberi banyak informasi tentang sesuatu hal, memberi banyak pengetahuan, memberi kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral pada anak. Di samping itu, sastra anak memiliki ciri dan syarat seperti yang diungkapkan Puryanto (2008:7) yaitu (1) cerita anak mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokoh mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak; (2) puisi anak mengandung tema yang menyentuh, ritme yang meriangkan anak, tidak terlalu panjang, ada rima dan bunyi yang serasi dan indah, serta isinya bisa menambah wawasan pikiran anak.

Karya-karya tradisional yang berisi kebijaksanaan, kasih sayang, dan impian sebuah kelompok dan komunitas yang menjadi milik bersama, bahkan menjadi acuan kehidupan mereka. Karya-karya semacam ini disebut folklor. Kekayaan budaya yang masih hidup seperti dongeng, pepatah, cerita binatang, fabel, cerita rakyat, mitos, legenda dan sebagainya merupakan suatu kekayaan budaya yang perlu terus dikembangkan. Namun perlu dipikirkan seperti: bagaimana merekonstruksi dongeng-dongeng tersebut untuk bisa memenuhi target pembaca atau pendengar yang berada pada kurun waktu sekarang ini. Sesuatu mesti dilakukan untuk menyegarkan dongeng-dongeng dengan berbagai 'modifikasi' dalam pengkarakteran, struktur dan pembahasaan sehingga ia tidak akan semakin ditinggalkan anak-anak karena kenaiannya. Apabila dongeng masih akan dijadikan andalan, maka dekonstruksi terhadapnya mesti dilakukan agar ia mampu berkompetisi dalam lautan teks pop yang dahsyat (Purbani, 2009).

Dengan demikian sudah seharusnya kita memikirkan bersama genre sastra anak yang khas Indonesia. Hal ini menjadi tugas penting kita mengingat semakin membludaknya sastra-sastra dari luar dalam kemasan yang menarik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Bagaimanapun kondisinya anak-anak Indonesia perlu dikenalkan bahwa sastra anak Indonesia adalah salah satu sumber terpenting untuk membangkitkan kesadaran hakiki tentang keberadaan manusia yang mampu memilah dan memilih antara kebenaran dan ketidakbenaran dalam realitas kehidupan dan sekaligus sebagai sumber kekuatan kultural yang perlu ditumbuhkembangkan secara terus menerus.

Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah terkait dengan pendidikan karakter, sastrapun diharapkan sebagai sumber penyediaan pembentukan karakter anak di masa depan. Kita menyadari bahwa perkembangan era teknologi dan komunikasi tidak dapat dihindari yang berdampak cukup signifikan dalam membentuk karakter anak masa depan. Sementara sastra anak Indonesia yang berkarakter masih sangat terbatas. Padahal sastra anak yang berkarakter mampu memberikan pencerahan batin yang cukup signifikan pada kehidupan anak. Hal ini terjadi karena sastra mampu memberikan inspirasi serta imajinasi kepada anak untuk membangun keinginan-keinginannya. Sesuai dengan fungsi sastra anak adalah menyenangkan dan berguna/bermanfaat.

Untuk mengembangkan dan memajukan sastra anak berkarakter perlu dilakukan kajian atau penelitian secara intensif. Memposisikan sastra anak berkarakter khas Indonesia sepertinya sudah tidak dapat ditawar lagi. Untuk membentuk karakter bangsa ini, sastra diperlakukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal itu

cukup beralasan sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologis), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religiusitas), alam semesta (romantik), dan juga masyarakat (sosiologis). Sastra mampu mengungkap banyak hal dari berbagai segi (Septeningsih, 2007).

3) Mungkinkah Sastra Anak menjadi Genre Tersendiri

Usaha untuk mewujudkan sastra anak memiliki genre tersendiri sebuah pemikiran yang harus didiskusikan bersama antara sastrawan, budayawan, pemerhati anak, penulis cerita anak. Untuk memposisikan sastra anak yang digali dari bumi nusantara Indonesia tidaklah mudah. Sementara ini yang berkembang dalam masyarakat bacaan-bacaan cerita anak mayoritas berasal dari sastra anak terjemahan yang beredar di Indonesia. Ini menunjukkan keprihatinan kita bersama sementara di Indonesia banyak pengarang-pengarang terkenal yang telah menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya.

Dalam sejarah perkembangan kesusasteraan Indonesia sastra anak belum dimasukkan genre tersendiri. Pada kenyataannya sastra anak masih terpinggirkan dalam khazanah kesusasteraan di Indonesia. Sampai saat ini belum banyak penulis yang terjun ke dunia penulisan sastra anak. Sementara orang berpikir bahwa sastra anak masih diidentikan dengan cerita dongeng lama, jadi masih termasuk sastra klasik. Untuk sastra modern sebagaimana yang berkembang cukup pesat, sastra anak hampir sedikit ada kalau tidak boleh dikatakan tidak ada..

Apabila kita cermati bahwa sastra anak Indonesia, belum kaya dengan cerita-cerita yang melibatkan anak secara emosional dan kognitif seiring dengan pertumbuhan jiwa mereka. Sangat sedikit karya sastra anak (yang memang ditujukan untuk dan mengenai dunia mereka), anak/remaja yang tertarik membaca kemudian lebih suka menekuni karya-karya Enid Blyton atau seri-seri Disney atau Doraemon, karena karya-karya tersebut, harus diakui, memang bicara tentang mereka sekaligus problematika kehidupan yang mereka hadapi. Pada karya-karya ini pula tersedia lahan yang cukup bagi daya imajinasi mereka yang liar (Purbani, 2009)

Kita menyadari bahwa selama ini belum ada argumentasi yang cukup kuat menjelaskan mengapa sastra anak dipinggirkan dari diskursus kebudayaan kita, dari perhitungan sejarah pendidikan, politik, seni, dan seterusnya. Apakah ini akibat lain dari kolonialisme Belanda? Atau karena dunia anak dianggap bukan variabel penting dalam perjalanan dan pembentukan adat serta kebudayaan sebuah masyarakat (bangsa)? Sebuah rintisan yang mencoba memaknai secara lebih baik sastra anak baru dilakukan pada 1976 oleh Riris K Sarumpaet dalam bukunya, *Bacaan Anak-anak*. Sarumpaet membahas hakikat, sifat, corak bacaan anak-anak, serta minat anak pada bacaan. Pada masa itu, betapa pun tidak diperhitungkan dalam wacana besar, menurut Sarumpaet, sekurangnya lima penerbit komersial cukup serius menerbitkan berbagai karya sastra anak-anak, seperti Indra Press, Balai Pustaka, Djambatan, Gunung Mulia, dan Pustaka Jaya (Wicaksono, 2010).

Selain itu, Sarumpaet (2010) juga menulis *Pedoman Penelitian Sastra Anak* edisi revisi yang di dalamnya memberikan arahan cukup jelas bagaimana sebenarnya melakukan riset-riset tentang sastra anak beserta perangkat yang harus dipenuhi. Namun perjuangan yang dilakukan Sarumpaet perlu didukung oleh berbagai kalangan

peneliti, pemerhati sastra anak sehingga akan memberikan titik terang tentang genre sastra anak khas Indonesia. Mendesain bersama untuk kepentingan tersebut tentu butuh waktu yang cukup panjang. Akan tetapi harus terus dilakukan baik dalam bentuk penelitian, memunculkan jurnal khusus sastra anak yang dapat dilakukan secara bersama oleh banyak pihak yang peduli akan pentingnya apresiasi dan kritik terhadap sastra anak. Sekiranya juga perlu ruang apresiasi sastra anak baik melalui koran atau majalah sastra. Selanjutnya secara kelembagaan dunia akademik/kampus perlu melakukan seminar diskusi tentang sastra anak: urgensinya, peta politiknya, keterpinggirannya. Dari seminar atau diskusi tersebut dijadikan sebagai kekuatan utama untuk menjadikan isu menasional bahkan sampai mengglobal.

Sekiranya perlu dipikirkan bersama untuk memposisikan sastra anak sebagai genre tersendiri. Hal ini didasarkan atas potensi dan kekuatan yang dimiliki Indonesia antara lain : (1) populasi anak di Indonesia cukup besar; (2) secara kelembagaan PTN dan PTS memiliki Fakultas Sastra, Fakultas Ilmu Budaya serta Prodi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah; (3) pengarang-pengarang Indonesia yang produktif sangat banyak; (4) pakar-pakar sastra sangat banyak; (5) dukungan pemerintah yang membidangi langsung yaitu Kemendikbud salah satunya pendidikan karakter yang harus diintegrasikan ke semua lini kepentingan pendidikan. Di samping itu, pihak-pihak media cetak dan elektronik yang memiliki kepedulian tentang sastra anak Indonesia cukup banyak. Sehubungan dengan hal ini sinergisitas menjadi modal dasar serta dibutuhkan inisiator yang cerdas dan berani untuk menggerakkan dan mengembangkan secara bertahap dan berlanjut pada sastra anak. Ini pekerjaan yang tidak mudah tetapi dengan kekuatan yang ada masa depan sastra anak khas Indonesia akan menjadi lebih baik..

C. Penutup

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas maka dapat disimpulkan hal-hal secara berikut.

- 1) Kehadiran sastra anak akan memberikan pengalaman tersendiri bagi anak karena ia akan memperoleh sesuatu darinya baik kesenangan maupun pemahaman. Isi cerita sesuai dengan minat, dunia anak-anak, serta dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga dapat memuaskan diri anak.
- 2) Genre sastra anak dapat digali melalui karya-karya tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dalam penyajian cerita dapat 'dimodifikasi' dalam pengkarakteran, struktur dan pembahasaannya sehingga ia tidak akan semakin ditinggalkan anak-anak. Hal ini perlu dilakukan agar dapat mengimbangi dan bahkan berkompetisi dengan teks-teks pop yang berkembang cukup pesat.
- 3) Memposisikan genre sastra anak dalam bingkai kesusasteraan Indonesia menjadi agenda penting. Untuk merealisasikan itu semua membutuhkan kerja keras dan dedikasi yang tinggi. Hal penting yang perlu dilakukan adalah sinergisitas dari berbagai pihak untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Daftar Pustaka

- Indriasari, Lusiana. 2012. Sastra Anak Masih Terpinggirkan.
<http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/20/11013163/Sastra.Anak.Masih.Terpinggirkan> diunduh 18 Agustus 2012.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika*, hingga Penulisan Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- M Noor. Rohinah. 2011. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. "Sastra Anak: Persoalan Genre ". *Jurnal Humaniora*. Volume XVI, No. 2/2004. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada
- Rohmansyah, Alfian. 2009. *Pengertian, Hakikat, dan Ciri Sastra Anak*.
<http://blog.unnes.ac.id/cahsotoy/2009/12/11/halo-dunia/> diakses 29 Agustus 2012
- Purbani, Widiyastuti. 2009. *Sastra Anak Indonesia Sebagai Genre*, Sebuah Utopia?.
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sarumpaet. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Septiningsih, Lustantini . 2007. *Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*:http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/lamanv42/?q=detail_artikel/2605. diunduh, 2 Februari 2012.
- Sujarwo, Jabrohim. 2001. *Bahasa dan Sastra Indonesia. Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Yogyakarta: Panitia PIBSI XXIII Universitas Ahmad Dahlan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahidin, Dadan. 2009. Hakikat Sastra Anak.
<http://makalahkumakalahmu.net/2009/03/18/hakikat>. diunduh 25 September 2012
- Wicaksono, Aji. 2010. *Memaknai Sastra Anak*.. <http://cetak.kompas.com/read/2010/12/31/04154795/Memaknai.Sastra.Anak>. Diunduh , 28 Agustus 2012

LAMPIRAN_190._2012_NEOVEMBER_PROSIDING_SASTRA_.

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ repositories.perpustakaan.kemdikbud.go.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off